

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di era globalisasi saat ini menunjukkan betapa pentingnya pasar global dalam menopang perekonomian suatu negara, terutama pada negara yang menganut sistem ekonomi berorientasi pasar. Pasar modal berperan sebagai motor penggerak utama kemajuan ekonomi, yang menyediakan jalur alternatif bagi perusahaan untuk terhubung dengan entitas yang mencari pendanaan, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Biasanya, pasar modal memfasilitasi transaksi yang melibatkan saham dan obligasi. Pasar modal diharapkan dapat menjadi platform penting bagi pembiayaan perusahaan di Indonesia, sehingga menarik minat investor yang ingin terlibat dalam pembelian dan penjualan saham dan obligasi.

Pasar modal merupakan pasar yang berfungsi sebagai wadah bagi entitas yang memiliki kelebihan dana untuk berinteraksi dengan pihak yang membutuhkan sumber daya keuangan melalui pembelian dan penjualan instrumen keuangan. Transaksi yang dilakukan di pasar modal terutama melibatkan instrumen jangka panjang, salah satu contohnya adalah saham (M.Hanafi M.B.A, 2016). Dalam menginvestasikan dananya, seorang investor tentu memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya. Sehingga investor harus melakukan beberapa penilaian dengan cermat terhadap emiten dalam menginvestasikan dananya pada sebuah perusahaan. Maka dari itu, laporan

keuangan sangat dibutuhkan oleh para investor untuk mendapatkan informasi – informasi yang relevan dan memadai.

Seiring berkembangnya zaman, produk kecantikan menjadi salah satu pusat perhatian dan tersebar dalam beragam jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ada yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Tingkat penggunaan dan kesadaran masyarakat akan penggunaan produk kecantikan juga meningkat. Meningkatnya populasi penduduk Indonesia berusia muda dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga penampilan dan kesehatan kulit, industri kecantikan nasional juga menjadi semakin berkembang dengan melahirkan banyak brand kosmetik lokal. Di Indonesia sendiri, tren produk kecantikan semakin meningkat bahkan ketika terjadi pandemi Covid-19 kesadaran merawat kecantikan turut berpengaruh yang disebabkan perubahan pola hidup masyarakat dan tren baru yang bermunculan. Hal itu dapat dilihat dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mengungkapkan bahwa industri kosmetik mengalami peningkatan sebesar 5,59 persen. Lalu, sepanjang tahun 2021 juga diproyeksikan naik sebesar 7 persen. Tren penggunaan produk lokal juga menjadi indikasi meningkatnya kualitas produk yang mampu bersaing dengan berbagai brand dari luar negeri.

Pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia ditandai dengan pertumbuhan jumlah industri kosmetik yang mencapai 21,9%, yakni dari 913 perusahaan di tahun 2022 menjadi 1.010 perusahaan pada pertengahan 2023. Industri kosmetik nasional juga mampu menembus pasar ekspor dimana secara kumulatif untuk periode Januari-November 2023 nilai ekspor untuk produk kosmetik, wewangian, dan *essential oils* tercatat mencapai USD770,8 juta (bps.go.id).

Dengan pertumbuhan yang cukup pesat, mampu membuat harga saham pada industri kosmetik juga meningkat seiring berjalannya tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dimana populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 7 perusahaan, dengan pengambilan sampel sejumlah 7 perusahaan. Adapun perusahaan yang diambil yaitu PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) yang memproduksi produk perawatan rambut seperti Makarizo, PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) yang memproduksi produk kosmetik dengan merek Ellips, PT. Martina Berto Tbk (MBTO) menghasilkan produk kosmetik dengan merek Sariayu, PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) menghasilkan produk kosmetik dengan merek Mustika Ratu, PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) menghasilkan produk kosmetik dengan merek Gatsby dan Pixy, PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menghasilkan berbagai produk kosmetik dengan merek-merek terkenal seperti Dove, Vaseline, dan Sunsilk, PT. Victoria Care Indonesia Tbk (VICI) menghasilkan produk kosmetik dengan merek Vera. Pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis.

Tabel 1. 1 Pergerakan Harga Saham Sub Sektor Kosmetik pada tahun 2019 – 2023

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata - rata
1.	(ADES	104,5	146	329	717,5	967,5	452,9
2.	(KINO)	343	272	203	153,5	126,5	219,5
3.	(MBTO)	94	95	146	127	100	112,4
4.	(MRAT)	153	169	276	765	370	346,6
5.	(TCID)	550	324	268	315	273	346
6.	(UNVR)	840	735	411	470	353	561,8
7.	(VICI)	393,5	312	515	510	650	476,1

Total	2.478	2.053	2.148	3.058	2.840	2.515,4
Rata – rata industri	354	293	307	437	406	359,4
Perkembangan %	-	-17,15	4,63	42,36	-7,13	5,68

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, pergerakan harga saham sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023 mengalami fluktuatif. Terjadi penurunan harga saham 2019 – 2020 yang bisa saja terjadi akibat munculnya Covid-19 yang pada saat itu membuat perekonomian masyarakat Indonesia tidak stabil. Selain itu, secara umum turunnya harga saham dapat terjadi karena terjadinya resesi, inflasi tinggi, atau ketidakpastian ekonomi. Pada tahun 2021 – 2022 terjadi kenaikan harga saham, lalu kembali terjadi penurunan pada tahun 2023. Naiknya harga saham dapat disebabkan karena banyaknya permintaan. Banyaknya permintaan akan mengakibatkan saham diperebutkan oleh banyak investor hingga terjadi persaingan karena para investor mengincar keuntungan berupa dividen.

Harga saham pada dasarnya ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar modal (Zulfa Nur Kholifah et al., 2023). Penilaian saham yang tersedia di pasar sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara jumlah saham yang ditawarkan dan tingkat permintaan, yang pada gilirannya memengaruhi harga saham tersebut. Ketika ada permintaan yang kuat terhadap saham suatu perusahaan, harga saham cenderung naik. Fenomena ini dikaitkan dengan fluktuasi harga saham, yang dicirikan oleh sifat berisiko tinggi dan pengembalian tinggi, meskipun dapat menghasilkan pengembalian yang substansial, hal itu juga mengandung risiko

yang cukup besar (Barianta, 2022). Harga saham yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kuat, sehingga mencerminkan nilainya secara positif di mata publik.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh rasio keuangan. Dengan rasio keuangan, pengevaluasian harga saham dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh suatu perusahaan dapat memaksimalkan dananya. Rasio keuangan dapat menunjukkan seberapa baik pertumbuhan perusahaan tersebut. Terdapat banyak jenis pengujian rasio keuangan yang dapat diterapkan. Rasio keuangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel *Dividen Payout Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Price Book Value*.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang dapat menunjukkan persentase dividen yang dibayarkan yang diambil dari laba bersih. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa banyak uang yang dibagikan perusahaan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat menjadi indikasi sinyal negatif bagi pemegang saham apabila pembayaran dividen mengalami penurunan. Perusahaan mengalami pertumbuhan positif atau negatif dapat dilihat dari pembayaran dividend. Investor biasanya mencari dividen yang besar, mereka cenderung menyukai perusahaan dengan rasio pembayaran dividen yang tinggi. Dengan meningkatnya DPR, saham akan banyak diminati oleh investor dan berakibat pada banyaknya permintaan yang kuat terhadap saham perusahaan sehingga menyebabkan naiknya harga saham. Pada penelitian terdahulu menurut (Herma Dewita, 2022) *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Temuan penelitian yang dilakukan (Nitasari, 2024) menghasilkan hasil serupa yaitu DPR memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, menurut (Dewanti et al., 2022) DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

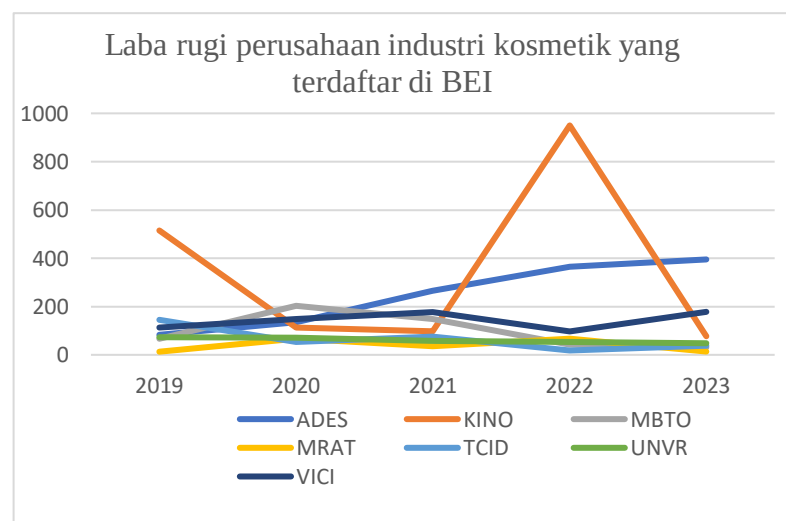
Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan dari saham per lembarnya dalam menghasilkan laba. Investor sering menggunakan EPS untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan sejalan dengan kinerjanya. Kenaikan EPS yang konsisten dapat membuat harga saham meningkat, karena menunjukkan bahwa perusahaan semakin menguntungkan, sehingga investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Pada penelitian terdahulu menurut (Fakhzilla, 2022) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Begitu pula dengan hasil penelitian oleh (Nitasari, 2024) yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Nurwulandari et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh secara langsung terhadap harga saham.

Rasio selanjutnya menggunakan *Price Book Value* (PBV). Rasio ini berfungsi sebagai metrik untuk mengevaluasi kinerja harga saham dalam kaitannya dengan nilai bukunya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menciptakan nilai dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan. Peningkatan nilai buku perusahaan biasanya berkorelasi dengan kenaikan nilai sahamnya. Rasio PBV yang meningkat menandakan kepercayaan pasar yang lebih besar terhadap prospek masa depan perusahaan, sehingga menarik lebih banyak investor untuk membeli saham, yang pada akhirnya mengarah pada kenaikan harga saham. Pada akhirnya, investor menganggap analisis rasio ini penting untuk menilai kekuatan

fundamental harga saham perusahaan, yang membantu dalam keputusan investasi mereka. Pada penelitian terdahulu menurut (Fakhzilla, 2022), *Price Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian dari (Nurwulandari et al., 2022) yang menyebutkan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Yuliana & Maharani, 2022) bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain menggunakan variabel *Dividend Payout Ratio* (DPS), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Book Value* (PBV) penelitian ini menambahkan *Return On Asset* (ROA) selaku variabel pemoderasi. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan yang menilai laba bersih yang dihasilkan dari pemanfaatan aset (Agus Tri Budiarno, 2021). Fenomena kenaikan laba serta penurunan laba (rugi) yang dihasilkan oleh perusahaan industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 5 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.1. yang menyatakan bahwa perusahaan industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023 menghasilkan penjualan bersih yang bergerak secara fluktuatif.

Gambar 1. 1 Laba rugi perusahaan industri kosmetik yang terdaftar di BEI



Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah)

Hasil dari laba bersih menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi ke arah penurunan. Penurunan laba bersih akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan karena penurunannya menunjukkan laba negatif dari yang dihasilkan.

Menurut Nurhana Dhea *et, al* (2023: 8) *Return On Asset* mencerminkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan total aset yang meningkatkan laba bersih yang dicapai. Maka dalam penelitian ini, *Return On Asset* dapat berpengaruh positif apabila total aset meningkat pesat. ROA yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam produktivitas aset dalam hal menghasilkan laba bersih. Peningkatan kinerja aset ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. ROA berfungsi sebagai indikator utama profitabilitas. Selain itu, ROA bertindak sebagai variabel moderator, yang memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Pada rasio keuangan yang diterapkan dalam penelitian ini, ROA dapat memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel independen yaitu *Dividend Payout Ratio*, *Earning Per Share* dan *Price Book Value* dengan variabel dependen yaitu harga saham. Pada *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham dengan ROA sebagai variabel moderasi, hubungan antara DPR dan harga saham akan semakin kuat jika ROA tinggi dan memperlemah pengaruh DPR terhadap harga saham jika ROA rendah.

Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham juga dapat dimoderasi dengan ROA karena banyaknya atau tingginya laba yang diperoleh dari per lembar saham dapat mempengaruhi minat investor terhadap harga saham sebuah perusahaan, sehingga dapat meningkatkan atau mempengaruhi harga saham. Jika ROA tinggi dan mampu memperkuat hubungan EPS dengan harga saham, maka investor akan cenderung menghargai nilai EPS yang tinggi. Sementara jika ROA rendah, dampak EPS terhadap harga saham berkurang

Sedangkan pada *Price Book Value*, ROA dapat memoderasi hubungan antara PBV dengan harga saham karena dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya. Jika ROA tinggi investor akan lebih percaya bahwa perusahaan dengan PBV tinggi memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik. Namun jika ROA rendah, maka bisa memperlemah hubungan positif antara PBV dan harga saham, karena investor akan meragukan potensi pertumbuhan yang diharapkan dari perusahaan tersebut, meskipun PBV-nya tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “PENGARUH *DIVIDEND PAYOUT RATIO*, *EARNING PER SHARE*, DAN *PRICE BOOK VALUE* TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN *RETURN ON ASSET* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA INDUSTRI KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 - 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang ada pada latar belakang diatas, penulis dapat mengemukakan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
3. Apakah *Price Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
4. Apakah *Return On Asset* mampu memoderasi pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
5. Apakah *Return On Asset* mampu memoderasi pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
6. Apakah *Return On Asset* mampu memoderasi pengaruh *Price Book Value* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023
2. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
3. Untuk mengetahui apakah *Price Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
4. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* mampu memoderasi pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
5. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* mampu memoderasi pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
6. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* mampu memoderasi pengaruh *Price Book Value* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak tertentu diantaranya:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Earning Per Share*, Dan *Price Book Value* terhadap harga saham dengan *Return On Asset* sebagai variabel moderasi pada industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi mengenai gambaran kinerja keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham untuk para investor menanamkan modal di perusahaan tersebut.

3. Bagi Akademis

Dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas untuk memudahkan pemahaman mengenai harga saham, sehingga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa/ mahasiswi lain yang melakukan penelitian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.